



## INTISARI

Meningkatnya jumlah pekerja anak di perkotaan sangat dilematis, ada yang kontradiktif antara keinginan pemerintah dengan program wajib belajar 9 tahun yang telah di canangkan. Anak yang seharusnya sekolah dalam kenyataan banyak yang bekerja, dan inilah yang menjadi dasar permasalahan dalam studi ini.

Penelitian ini diadakan di Kelurahan Bara-Baraya Selatan, Kecamatan Makassar, Kotamadya Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Pengambilan data primer menggunakan metode survai dengan dua macam kuesioner. Kuesioner pertama untuk kepala rumah tangga dengan tujuan mengetahui karakteristik sosial, ekonomi dan demografi yang diduga berpengaruh terhadap keputusan anak bekerja. Kuesioner kedua, untuk anggota rumah tangga usia 7-15 tahun dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data primer tentang karakteristik pekerja anak. Pengambilan data sekunder dilakukan pada instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anak bekerja antara lain (1) karena adanya peluang kerja di kelurahan tersebut (2) keinginan untuk memiliki uang sendiri (3) karena adanya tekanan ekonomi, penyebab yang terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab anak bekerja. Keputusan kaum miskin dalam mengalokasikan tenaga kerja anak, merupakan strategi keluarga dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Profil anak bekerja pada rumah tangga yang tingkat ekonominya lebih baik umumnya bersifat pekerja "part-time" karena dilakukan sambil bersekolah, jenis pekerjaan yang dilakukan sebagian besar sebagai pekerja pada industri kerupuk yang ada di Kelurahan itu. Sedangkan pekerja anak dari rumah tangga miskin umumnya bersifat "full-time" karena banyak yang sudah putus sekolah. Anak-anak bekerja sebagai penukar uang, loper koran, penjaja kue, dan buruh angkut.

Bekerjanya anak menimbulkan dampak positif dan negatif bagi mereka. Dampak positif yaitu berupa kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri dalam batas tertentu dan meningkatnya ketrampilan pekerja anak. Sedangkan dampak negatif ditelaah dari segi pendidikan dan kesehatan. Meningkatnya pekerja anak di Kelurahan Bara-Baraya Selatan menyebabkan banyak pula anak-anak yang putus sekolah. Sedangkan kondisi fisik anak usia 7-15 sangat rentan untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti buruh angkut.

Dari pengamatan serta data yang diperoleh di Kelurahan Bara-Baraya Selatan diyakini bahwa kemiskinanlah pada umumnya yang menjadi faktor pendorong utama bagi anak-anak untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja.



## ABSTRACT

The increase of child labour in urban area is in a dilemma. It is in contradiction with the government's will, to implement the nine-year compulsory education program which has already been declared. In reality many school-age children are exploited as child labours. This is then what the researcher considers important as the problem in this study.

This research is carried out in Bara-Baraya Selatan Village, Makassar District, Ujung Pandang Municipality, South Sulawesi. Primary data has been collected through survey method with two kinds of questionnaires. The first questionnaire is designed for the family heads to find the social, economic and demographic characteristics which, based on the estimation, affect the decision of sending the children to work. The second questionnaire is designed for the members of the child labours characteristics. The secondary data is collected from the related institutions.

The result of the study shows that there are some factors which cause school-age children work instead of studying. Those factors are (1) the existence of occupational chance at the village, (2) children's desire to earn their own money, (3) the existence of economic pressure. The last factor shows the reason of most people to send their children to work. The decision of sending children to work is a strategy for poor people in optimizing the use of the human resources they have to fulfil their living needs.

The profile of child labour from better economic families shows that they generally serve as part-timers because though they work, they still continue their study. Most of them work in the *kerupuk* home-industry of the Village. Meanwhile, the child labours from the poor families generally work as full-timers since many of them are drop-out children. They serve as money changers, newspaper distributors, food sellers, and porters.

The children's job can not only have positive impacts but also negative impacts to the children themselves. The positive impacts are that in some certain cases they are able to fulfil their own needs and that they also have opportunity to improve their skill. From education and health points of view, the increase of child labours at Bara-Baraya Selatan Village has negative impacts. It causes the increase of drop-out children, whereas the physical condition of the children of 7 to 15 is too weak to do some certain jobs like porter.

Based on the observation and data collected from the Bara-Baraya Selatan Village Office, it is true that poverty, in general, becomes the primary push factor for the children to enter the labor market.